BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komitmen Pernikahan

1. Pengertian Komitmen Pernikahan

Rusbult (1983) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Jones, Adams, Moore & Berry (1995) mendefinisikan komitmen merupakan intensi idividu untuk mempertahankan relasi romantis yang dialaninya meski terjadi fluktuasi tigkat kepuasa dalam relasi tersebut. Sedangkan Sternberg (1986) mendefinisika komitmen sebagai suatu keputusan yang diambil idividu untuk tetap mempertahankan relasi romantisnya.

Menurut Cooper dan Makin (Handayani, 2016) komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Sedangkan menurut Van Epp (2006) komitmen merupakan suatu kerelaan dalam menghadapi pasangan, dimana hal ini merupakan indikasi dari keinginan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam hubungan. Seseorang yang

memiliki tingkat komitmen yang tinggi akan memfokuskan pikiran dan perilakunya terhadap pasangannya.

Menurut Johnson (Rahmatika & Handayani, 2012) komitmen pernikahan adalah pengalaman subjektif dimana suami dan istri komitmen masih ingin tetap mempertahankan perkawinan baik masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatasi agar tetap berada dalam pernikahan; komitmen pernikahan ini terdiri dari tiga tipe yaitu komitmen personal, moral dan struktural.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan komitmen pernikahan merupakan keadaan yang mengarahkan individu untuk mempertahankan suatu hubungan, kerelaan dalam menghadapi pasangan dan mempercayai pasangannya tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun bersama.

2. Aspek-aspek Komitmen Pernikahan

Menurut Rusbult, Martz, & Agnew (1998) terdapat tiga aspek dalam komitmen pada pernikahan, yaitu:

a. *Satisfaction level* (kepuasan yang diperoleh dari hubungan)

Komitmen yang tinggi ditandai dengan tingkat kepuasan terhadap pasangan maupun hubungan yang tinggi. Artinya hubungan memenuhi kebutuhan paling penting individu, misalnya kebutuhan keintiman, seksualitas dan persahabatan.

b. *Quality alternative* (kualitas dari alternatif yang tersedia)

Pilihan-pilihan lain di luar hubungan tidak terlalu menarik bagi individu, sehingga individu tidak akan tertarik untuk memenuhi kebutuhan yang dianggapnya paling penting di luar hubungan, misal keterlibatan dalam hubungan romantis dengan orang lain, teman atau anggota keluarga dan bukan dengan pasangan.

c. *Investment size* (investasi yang telah dibuat dalam suatu hubungan seperti waktu, energy, materi, dan keterbukaan diri)

Komitmen terhadap hubungan dikatakan tinggi jika sejumlah sumber penting secara langsung maupun tak langsung dihubungkan dengan hubungan, seperti waktu, usaha, harta, dan jaringan persahabatan yang dulu merupakan milik pribadi kini meningkat menjadi milik dan dilakukan bersama pasangan. Dengan kata lain, individu menjadi lebih "kaya" bersama pasangan, punya teman yang lebih banyak, uang yang lebih banyak, relasi yang lebih luas.

Sedangkan menurut Adams dan Jones (Goddard, 2007) terdapat tiga dimensi dalam pernikahan, yaitu:

a. Komitmen sebagai daya tarik

Ini juga disebut dimensi "*want to*" karena seseorang ditarik ke arah pasangan. Beberapa orang berkomitmen untuk sebuah hubungan karena penghargaan dan kepuasan hubungan. Orang-orang seperti itu mungkin tidak hanya mengalami kepuasan dalam hubungan mereka tetapi juga membuat hubungan dengan cinta dan kedekatan.

b. Komitmen sebagai kewajiban moral

Ini juga disebut sebagai jenis komitmen "*ought to*". Beberapa orang bertahan dalam sebuah hubungan, bahkan ketika tidak bahagia. Karena mereka menganggap hubungan tersebut sebagai sumpah, kewajiban atau tugas. Untuk sebagian besar individu, komitmen dalam pernikahan merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan atau nilai dalam keluarga mereka.

c. Komitmen sebagai batasan

Ini juga disebut jenis komitmen "*have to*". Beberapa orang bertahan dalam sebuah hubungan karena anak-anak, karena konsekuensi sosial perceraian, atau karena keterbatasan keuangan. Beberapa orang bertahan dalam sebuah hubungan hanya karena "*getting out*" tampak terlalu berisiko.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pernikahan

Menurut Pryor & Robert (2005) terdapat lima faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan, yaitu:

a. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor utama yang mempengaruhi komitmen pernikahan seseorang. Faktor personal didasarkan perasaan emosional seseorang terhadap pasangannya. Perasaan emosional ini meliputi asmara, penghargaan, dukungan, dan kepercayaan.

b. Faktor hubungan

Faktor hubungan adalah faktor yang meliputi hubungan pernikahan seseorang dengan pasangannya. Faktor ini meliputi tujuan dalam pernikahan, kebersamaan sebelum dan setelah menikah, seksualitas, komunikasi, dan banyaknya *quality time* yang dilalui bersama pasangannya.

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal mengacu pada tekanan dari pihak-pihak di luar pernikahan. Misalnya tekanan dari keluarga besar atau harapan-harapan dari orang lain. Selain itu biaya keuangan, ketakutan untuk memulai hubugan baru, ketidaksetujuan keluarga dan teman, serta tidak dapat menemukan orang lain sebagai pasangan.

d. Nilai

Nilai-nilai atau kepercayaan yang mempengaruhi komitmen dalam pernikahan. Misalnya religiusitas atau rasa menghormati komitmen dan sumpah pernikahan.

e. Faktor anak

Adanya anak dalam pernikahan menjadikan seseorang memiliki keinginan bertanggungjawab dan untuk menjadi contoh yang baik. Hal ini membuat seseorang terus terikat dalam hubungan.

B. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Buruh migran adalah bagian dari sejarah gelap perbudakan (Haryani, 2011). Sejarah perbudakan buruh migran yang ada tersebut kian berkembang di

seluruh penjuru dunia dengan nama baru dan sistem baru, tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni kestabilan ekonomi. Sassen (Haryani, 2011) mengungkapkan bahwa pengiriman tenaga kerja adalah bagian dari aktivitas ekonomi global dimana arus kapital telah membentuk suatu kondisi baru bagi mobilitas tenaga kerja. Arus globalisasi yang kian kencang terus menggiring tenaga kerja untuk mendapatkan sejumlah materi yang dapat dipergunakan untuk bertahan hidup tanpa memikirkan lebih jauh ancaman kekerasan yang terus mengintai mereka sebagai buruh migran.

Pusat Sumber Daya Buruh Migran (Hidayati, 2013) mendefinisikan buruh migran atau pekerja migran itu sangat luas meskipun lebih sering diartikan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Luar Negeri. Arti umumnya adalah orang yang bermigrasi atau berpindah dari wilayah kelahiran atau lokasi tinggal yang bersifat tetap untuk keperluan bekerja. Guna keperluan bekerja tersebut, pekerja migran akan menetap di tempat bekerja tersebut dalam kurun waktu tertentu. Terdapat dua tipe pekerja migran, yaitu pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal adalah pekerja yang bermigrasi dalam kawasan satu negara. Contoh yang paling sering dan mudah dipahami adalah urbanisasi dan transmigrasi. Pekerja migran internasional itu adalah perseorangan yang bermigrasi ke luar negeri untuk keperluan bekerja. Pekerja di Kedutaan Indonesia di Negara Asing adalah buruh migran atau pekerja migran.

C. Komitmen Pernikahan pada Suami Tenaga Kerja Wanita

Indramayu merupakan kabupaten dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. Givertz, Segrin & Hazal (Kinanthi, 2015) menemukan bahwa rendahnya komitmen individu terhadap pernikahan berkaitan erat dengan perceraian. Faktor penyebab perceraian diasumsikan karena banyaknya poligami, rendahnya pendidikan masyarakat, banyaknya perempuan yang menjadi TKI di luar negeri, dan banyaknya pernikahan di bawah umur (Jamil & Fakhruddin, 2015). Sejumlah stigma dari orang luar telah terlanjur melekat pada masyarakat Indramayu. Stigma tersebut antara lain terkait dengan pelebelan Indramayu sebagai penghasil TKW dan Pekerja Seks Komersil (PSK), kemiskinan serta banyaknya kasus perceraian (Soekarba & Kenyowati dalam Kinanthi, 2015). Seperti yang dilansir oleh Tribunnews.com (2014) sebagai penghasil TKW, Indramayu merupakan pengirim pekerja migran terbanyak kedua di Indonesia.

Hubungan suami-istri jarak jauh ini sangat rawan untuk terjadinya praktik poligami tanpa izin pihak istri, khususnya suami yang ditinggalkan oleh istrinya yang menjadi TKI di luar negeri (Jamil & Fakhruddin, 2015). Berdasarka hasil observasi peneliti, ketika istri bekerja sebagai TKI di luar negeri, maka suami kemudian menikah lagi tanpa sepengetahuan istri atau keluarga dari istri, bahkan dengan menggunakan uang yang dikirim oleh isterinya.

Dalam teori interdependensi, keputusan individu untuk berkomitmen ditentukan oleh sejauh mana ketertarikan dan ketergantungan individu terhadap pasangan atau terhadap relasi yang dijalani (Kinanthi, 2015). Rasa ketergantungan dan ketertarikan itu sendiri ditentukan oleh seberapa besar *reward* yang diterima

individu bila dibandingkan dengan *cost* yang ada (Rusbult, Arriage & Agnew, 2003). Selain ditentukan oleh transakri *reward-cost*, menurut teori interdependensi, komitmen pernikahan dipengaruhi oleh adanya *barries* yang menghalangi individu untuk mengakhiri pernikahan, seperti investasi yang telah ditanamkan, keberadaan anak, atau ketergantungan finansial terhadap pasangan (Kinanthi, 2015).

Menurut Pryor & Robert (2005) terdapat lima faktor yang mempengaruhi komitmen pernikahan, yaitu; faktor personal, faktor hubugan, faktor eksternal, faktor nilai, dan faktor anak. Faktor personal adalah faktor utama yang mempengaruhi komitmen pernikahan seseorang. Faktor personal didasarkan perasaan emosional seseorang terhadap pasangannya. Perasaan emosional ini meliputi asmara, penghargaan, dukungan, dan kepercayaan.

Faktor hubungan adalah faktor yang meliputi hubungan pernikahan seseorang dengan pasangannya. Faktor ini meliputi tujuan dalam pernikahan, kebersamaan sebelum dan setelah menikah, seksualitas, komunikasi, dan banyaknya *quality time* yang dilalui bersama pasangannya. Tidak hanya komitmen diri sendiri, persepsi terhadap komitmen pasangan juga berperan dalam stabilitas hubungan. Individu yang mempersepsi komitmen pasangannya bersifat fluktuaktif cenderung mengakhiri hubungan dibandingkan individu yang mempersepsi komitmen pasangannya bersifat stabil (Arriaga dkk, 2006)

Faktor eksternal mengacu pada tekanan dari pihak-pihak di luar pernikahan. Misalnya tekanan dari keluarga besar atau harapan-harapan dari orang lain. Selain itu biaya keuangan, ketakutan untuk memulai hubugan baru,

ketidaksetujuan keluarga dan teman, serta tidak dapat menemukan orang lain sebagai pasangan juga termasuk dalam faktor eksternal. Nilai-nilai atau kepercayaan juga mempengaruhi komitmen dalam pernikahan. Misalnya religiusitas atau rasa menghormati komitmen dan sumpah pernikahan.

Adanya anak dalam pernikahan menjadikan seseorang memiliki keinginan bertanggungjawab dan untuk menjadi contoh yang baik. Hal ini membuat seseorang terus terikat dalam hubungan. Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karea itu, mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaningrat, 1984).

Dengan semakin kuatnya komitmen yang dimiliki, individu akan terdorong mengambil tindakan melindungi dan menjaga relasi yang dijalaninya melalui kesediaan berkorban demi kebaikan bersama, kesediaan memaafkan pasangan, dan kesediaan mengambil tindakan yang positif serta mengarah pada pemeliharaan hubungan (Frinkle dkk, 2002; Van Lange dkk, 1997).

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis komitmen pernikahan pada suami tenaga kerja wanita?